



## Kewirausahaan Digital Teknologi: Potensi Persiapan Pebisnis Millennial dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 & 5.0

Salsabilla Fitria Setia Putri, Zhafirah Afkarina Salsabila  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang  
E-mail: zhafirahafkarina0@gmail.com

---

### ABSTRACT

---

Changes in the world of entrepreneurship are growing as technology advances, technological entrepreneurship is an established concept in the entrepreneurial world. However, this technological development must be accompanied by continuous revision and progress. The various possible combinations of technology and entrepreneurship have resulted in a diversity of phenomena with very different socio-economic characteristics and impacts. This discussion will focus on the identification and description of millennial technology entrepreneurship in the digitalization era. This development raises new challenges and removes the barriers of limitations that we experience today. Digital technology entrepreneurship is starting to grow, especially in universities and companies. The growth in these two institutions is the potential for the development of young millennial entrepreneurs. Based on the current example, we identify the potential development and readiness of millennials in facing the industrial revolution 4.0 and 5.0, and describe the progress of technology entrepreneurship, digital technology entrepreneurship, and digital entrepreneurship in the latest era, namely the industrial revolution 4.0 and 5.0. With this new definition of the term, we want to encourage discussion among researchers, entrepreneurs and policymakers about the impact of digitalization on entrepreneurship, and set the research agenda for the future.

**Keywords:** Industry 4.0, Industry 5.0, digital technology, digital technology entrepreneurship, millennial businessmen.

---

### ABSTRAK

---

Perubahan dalam dunia kewirausahaan semakin berkembang seiring majunya teknologi, kewirausahaan teknologi adalah konsep mapan di dunia kewirausahaan. Namun, tentunya perkembangan teknologi ini harus didampingi dengan revisi dan kemajuan yang terus berkelanjutan. Berbagai kemungkinan kombinasi teknologi dan kewirausahaan telah menghasilkan keragaman fenomena dengan karakteristik dan dampak sosial ekonomi yang sangat berbeda. Pembahasan ini akan difokuskan pada identifikasi dan deskripsi milenial kewirausahaan teknologi di masa digitalisasi. Perkembangan ini memunculkan tantangan baru serta menghapuskan sekat keterbatasan yang kita alami saat ini. Kewirausahaan teknologi digital mulai marak bertumbuh khususnya di perguruan tinggi dan perusahaan-perusahaan. Pertumbuhan pada kedua lembaga tersebut menjadi potensi berkembangnya pebisnis muda milenial. Berdasarkan contoh saat ini, kami mengidentifikasi tentang potensi pengembangan serta kesiapan para milenial dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan 5.0, serta mendeskripsikan kemajuan kewirausahaan teknologi, kewirausahaan teknologi digital, dan kewirausahaan digital dalam era terbaru yaitu revolusi industri 4.0 dan 5.0. Dengan penggambaran istilah baru ini, kami ingin mendorong diskusi antara peneliti, pengusaha, dan pembuat kebijakan tentang dampak digitalisasi terhadap kewirausahaan, dan menetapkan agenda penelitian di masa depan.

**Kata Kunci:** Industri 4.0, Industri 5.0, teknologi digital kewirausahaan teknologi digital, pebisnis milenial

---



## PENDAHULUAN

Revolusi industri generasi keempat dan kelima atau sering disebut dengan Revolusi Industri 4.0 dan 5.0, memunculkan tantangan baru bagi masyarakat, pelaku bisnis, industri dan pemerintah berbagai negara. Teknologi informasi yang sering disebut dengan revolusi industri 4.0 menjadi basis tersendiri dalam kehidupan manusia, sedangkan revolusi industri 5.0 menjadi ruang maya dan ruang fisik agar terintegrasi lebih mudah. (Kemristekdikti, 2018:11). McKinsey (2016:14) menyatakan bahwa teknologi digital menuju revolusi industri dalam lima (5) tahun ke depan akan menghasilkan 52,6 juta jenis pekerjaan yang mengalami pergeseran serta perubahan dari dunia.

Dari pesan diatas dapat dilihat bahwa setiap orang yang ingin tetap eksis dalam persaingan global harus adaptif, serta mempersiapkan keterampilan lebih yang unik dan memiliki keunggulan kompetitif dari orang lain. Cara utama untuk mempersiapkan keterampilan tersebut adalah dengan membangun sikap perilaku, kompetensi diri dan semangat literasi. Persiapan diri tersebut dapat dipupuk melalui pendidikan (long-life education) dan pemahaman konsep diri melalui lebih banyak pengalaman bekerja lintas generasi/lintas disiplin ilmu (pengalaman adalah guru terbaik).

Basis yang kuat di *Internet of Things dan Sistem Cyber-Physical* yang membawa, paradigma yang mengganggu seperti Pabrik Masa Depan, Industri 4.0 dan 5.0 dibayangkan sebagai lingkungan industri yang cerdas dengan pengetahuan di mana produk yang dipersonalisasi dibuat melalui proses dan prosedur yang cerdas. Revolusi industri keempat akan didasarkan pada Sistem Fisik-Siber yang akan memantau, menganalisis, dan mengotomatiskan proses bisnis, mengubah proses produksi dan logistik menjadi lingkungan pabrik yang cerdas di mana kemampuan data besar, layanan cloud, dan alat pendukung keputusan prediktif cerdas digunakan untuk meningkatkan Produktivitas dan efisiensi, dan Revolusi industri 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. Integrasi tersebut dilakukan untuk membuat semua hal menjadi lebih mudah. Keseimbangan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan memanfaatkan sistem yang sangat mengintegrasikan kedua hal tersebut membuat semua hal menjadi mudah, terutama memperluas prospek kerja. (Preuveneers dan Ilie-Zudor, 2017: 1). Penyiapan personel cerdas melalui proses cerdas juga merupakan bagian penting dari persiapan dalam menghadapi era terbaru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wirausaha Digital

Wirausaha adalah orang yang mengelola, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala resiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru (Dan Stein dan Jhon F. Burgess, 1993). Wirausaha digital merupakan agen yang melakukan kegiatan komersial atau sosial baik pemerintah maupun industri yang menggunakan teknologi digital (Sussan and Acs, 2017). Wirausaha digital juga merupakan upaya mencapai peluang usaha baru melalui media baru dan teknologi internet (Davidson and Vaast, 2010). Lebih spesifik Richter et al. (2017) menyatakan wirasusaha digital adalah upaya untuk memperoleh pangsa pasar, peluang usaha yang menghasilkan uang serta berupaya menjadi inovatif, radikal dan pengambil resiko.

Sehingga dari beberapa definisi di atas, meninjau bahwa kewirausahaan digital merupakan kegiatan yang sudah banyak terjadi di lingkungan sekitar dengan cangkupan inovasi-inovasi yang ada, menggunakan teknologi salah satunya. Dengan bantuan revolusi industri 4.0 dan 5.0 dapat dengan mudah membawa teknologi di dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dengan teknologi, cangkupan pasar pun semakin menjadi meluas. Pebisnis milenial pun dapat terdorong dengan terarah untuk mencari pangsa tertentu dan peluang pasar.



Dalam pembentukan persiapan bisnis milenial, tak lepas dari adanya digital marketing. Hal ini bertujuan agar; mencapai tujuan customer relationship management, mencapai tujuan merek, mengurangi biaya (distribusi atau promosi). Selain itu, digital marketing memiliki manfaat yaitu; menghubungkan dengan konsumen di internet, menghasilkan penjualan yang tinggi, membantu bersaing dengan perusahaan besar. Proses pengembangan wirausaha digital diawali dari tahap usaha pemula (start-up) yang mengembangkan ide awal untuk proses-proses selanjutnya, kemudian pengembangan usaha pemula, dan di lanjut dengan manajemen usaha (Le Dinh et al., 2018). Esensi dari wirausaha digital adalah pendiri usaha itu sendiri. Sehingga merupakan hal penting untuk mendapatkan tim pendiri usaha yang stabil dalam merintis usaha. Hal penting lainnya adalah jejaring dan modal sosial pebisnis (Spiegel et al., 2016).

### **Potensi Persiapan Pebisnis Milenial**

Generasi milenial (Millennial Generation) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 (Yuswohady, 2016). Generasi milenial pun menjadi generasi dominasi di Indonesia. Konsekuensi dari meledaknya generasi milenial semakin populernya transaksi online.

Dengan di dukungnya melek teknologi sehingga melahirkan era digitalisasi, sehingga tidak bisa diabaikan adalah eksistensi uang digital yang termasuk salah satu adanya transaksi pebisnis milenial. Dompot digital serta transaksi gesek sudah menjadi gaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memudahkan dalam pembawaan, pelaku juga merasa lebih praktis. Sehingga hal ini merupakan inovasi yang mengharuskan produsen dan konsumen merubah kebiasannya.

Dari tuntutan modernitas layanan berbasis digitalisasi, generasi milenial harus terpacu. Hal ini memiliki rasionalisasi memudahkan dalam hal bertransaksi maupun mulai melakukan bisnis. Selain menggunakan platform yang dapat mengakses pasar, platform dalam hal bertransaksi juga menjadi poin penting untuk mendukung kewirausahaan digital. Selain faktor dukungan digital, pihak pemerintah pun turut andil dalam hal mendukung pebisnis generasi milenial. Termasuk dukungan pendidikan kewirausahaan maupun penelitian. Pendidikan kewirausahaan digital membutuhkan biaya yang rendah sehingga menjadi topik hangat saat ini (Guthrie, 2014). Pemerintah pun menjadi pihak perguruan tinggi dengan industri untuk saling bekerjasama. Pemerintah merupakan mediator yang mempertemukan kedua belah pihak untuk saling melengkapi keterbatasan masing-masing. Peran mediator tersebut akan memudahkan serta mempercepat pengembangan wirausaha digital sebagaimana yang diprogramkan pemerintah, khususnya pebisnis milenial yang banyak berada di perguruan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Wirausaha digital merupakan pengelola, pengorganisasian, dan berani menanggung segala resiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru melalui media baru dan teknologi internet. Sehingga untuk menunjang pebisnis milenial, diperlukannya dukungan dari internal maupun eksternal salah satunya adalah pemerintah. pemerintah perlu menjadi mediator kerjasama perguruan tinggi dan industri. Perguruan tinggi memiliki potensi riset dan pengembangan inovasi, namun kurang sumberdaya yang mendukung potensi tersebut. Pihak industri memiliki sumberdaya pendanaan khususnya akan tetapi lemah dalam melakukan pengembangan riset dan inovasi teknologi. Peran pemerintah menjadi mediator untuk mempertemukan kedua belak pihak merupakan potensi untuk menciptakan wirausaha digital.



## DAFTAR RUJUKAN

- Amezcuca, A. S., Grimes, M. G., Bradley, S. W., & Wiklund, J.(2013). Organizational Sponsorship and Founding Environments: A Contingency View on the Survival of Business Incubated Firms, 1994-2007. *Academy of Management Journal*, 56(6): 1628–1654.
- Audretsch, D. B., Bönte, W., & Mahagaonkar, P.(2012). Financial Signaling By Innovative Nascent Ventures: The Relevance of Patents and Prototypes. *Research Policy*, 41(8): 1407– 1421.
- Bailetti, T.(2012). Technology Entrepreneurship: Overview, Definition, and Distinctive Aspects. *Technology Innovation Management Review*, 2(2): 5–12.
- Beckman, C. M., Eisenhardt, K., Kotha, S., Meyer, A., & Rajagopalan, N.(2012). Technology Entrepreneurship. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 6(2): 89–93.
- Bhawe, N., Rawhouser, H., & Pollack, J. M.(2016). Horse and Cart: The Role of Resource Acquisition Order in New Ventures. *Journal of Business Venturing Insights*, 6: 10-18.